

PERANCANGAN *TYPEFACE* LATIN WICAKSANA ADAPTASI DARI AKSARA JAWA

Ivan¹
Erwin Alfian²

Abstrak: Aksara Jawa merupakan Identitas budaya Nusantara yang bisa diangkat menjadi bagian dari perkembangan tipografi modern Indonesia. Namun tidak banyak desainer tipografi Indonesia memunculkan karya dengan Aksara Jawa sebagai stimulinya, sehingga tidak banyak, bahkan jarang *typeface* Indonesia yang mengangkat akar budaya Nusantara sebagai pondasi tipografi Indonesia. Perancangan ini diharapkan dapat memadukan aksara Jawa dengan perancangan tipografi modern, sehingga memunculkan *typeface* sebagai identitas Indonesia, adapun hasil akhir berupa perancangan *font* dan *type specimen book*.

Kata kunci: *typeface*, tipografi, aksara Jawa, kebudayaan Indonesia

Pendahuluan

Aksara Pallawa dan bahasa Sansekerta adalah bagian yang mempengaruhi banyak terhadap perkembangan Aksara Nusantara yang kita kenal sampai sekarang ini.

Penggunaan huruf latin dalam komunikasi sehari-hari di Indonesia menjadikan aksara Jawa terlupakan. Hal ini sangat disayangkan dikarenakan aksara Jawa adalah artefak leluhur yang memiliki filosofi kuat dan merupakan bagian berharga dari sejarah Indonesia. Aksara Jawa memiliki sejarah dan hubungan yang kuat dengan Yogyakarta yang memiliki kearifan lokal yang beragam dari cerita rakyat, seni tari, wayang, dan masih banyak lagi. Aksara merupakan sebuah sistem tulisan yang digunakan

manusia untuk berkomunikasi yang dalam bahasa Indo-nesia mengandung makna lain sebagai sinonim huruf.

Huruf yang digunakan dalam dunia digital sekarang ini disebut sebagai *typeface*. *Typeface* merupakan salah satu komponen utama dalam penyampaian pesan, selain memperjelas pesan yang disampaikan pemilihan *typeface* yang tepat juga dapat menyampaikan emosi dan ekspresi, memiliki warna yang berbeda-beda, dan juga memberikan kesan simbolik seperti contoh font yang digunakan pada graffiti dan mural.

Banyak sekali literatur yang memiliki keterkaitan dengan Yogyakarta diantaranya adalah Cerita Rakyat dari Yogyakarta yang ditulis Bakdi Soemanto, Jalan-jalan Kuliner Aseli Jogja yang

¹Ivan adalah Mahasiswa pada Program Studi Desain Komunikasi Visual, Universitas Multimedia Nusantara (UMN) Tangerang.

e-mail: ivan@students.umn.ac.id

²Erwin Alfian adalah Staf Pengajar pada Fakultas Seni dan Desain, Universitas Multimedia Nusantara (UMN) Tangerang.

e-mail : erwin@umn.ac.id

ditulis Suryo Sukendro, dan sebagainya yang menggunakan *typeface* seadanya. Hal ini menunjukkan kurangnya *text typeface* secara spesifik, padahal Indonesia yang memiliki kekayaan kultur dan budaya yang tidak terbatas. Oleh karena itu diperlukan sebuah *typeface* latin adaptasi aksara Jawa yang aplikatif dalam kegiatan komunikasi dengan tujuan melestarikan aksara Jawa. Penelitian dibatasi dengan jenis *typeface* yaitu *text typeface* dimana *text typeface* dapat dipergunakan di berbagai jenis literatur yang sesuai dengan tujuan komunikasi. Esensi dari perancangan *typeface* adalah menterjemahkan bahasa lisan menjadi visual dengan tingkat keterbacaan yang baik, yang dirancang sesuai dengan data yang dihasilkan penulis. Penggunaan *typeface* pada berbagai jenis literatur memiliki tujuan melestarikan aksara Jawa, dan juga bentuk dari setiap alfabet akan menghasilkan emosi dan warna tertentu yang juga dapat digunakan oleh para desainer grafis dalam merancang desain yang dirasa memiliki mood yang sesuai dengan *typeface*.

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan adalah bagaimana merancang tipografi sebagai *text typeface* yang berdasarkan adaptasi aksara Jawa?

Metodologi

Perancangan ini mengharuskan untuk memahami peristiwa atau keadaan yang sedang terjadi secara lengkap dan natural, sehingga metode deskriptif tepat digunakan dengan alasan untuk menyampaikan metode yang berlangsung dari kurun waktu tertentu sampai sekarang (Naibaho, 1998, hlm 38). Dibutuhkan data primer melalui wawancara dengan responden terpilih, dalam penelitian ini adalah desainer

grafis terpilih yang penulis rasa merupakan responden yang tepat bagi penelitian ini, selain wawancara penulis juga melakukan observasi di Yogyakarta dan literatur yang terkait. Data sekunderpun dibutuhkan melalui angket dan dibutuhkan pula studi *exsisting*.

Pada wawancara dengan Narto, salah satu budayawan yang mengabdikan pada Museum Negeri Sonobudoyo menceritakan tentang asal-usul aksara Jawa yang ditenggarai sebagai pencetus aksara Jawa. Dalam wawancara terungkap pula filosofi yang ada di dalam aksara Jawa, diceritakan bahwa 'honocoroko' dengan 'hono' yang berarti utusan, ada utusan, yang berarti Allah mengutus satu perempuan dan satu laki-laki. 'Dotosowolo' memiliki cerita tentang bagaimana pria dan wanita saling dipertemukan dan tidak dapat menolak satu dengan yang lain. Lalu 'podojoyonyo' mengatakan bahwa keduanya yakni laki-laki dan perempuan memiliki kekuatan yang sama. Dimana 'mogobotongo' memiliki arti bahwa kedua laki-laki dan perempuan akan mati dan hanya meninggalkan batangnya, botongo atau batang atau bangkai. Sejak perkembangan aksara Jawa dari aksara Pallawa, aksara Kawi, dan aksara Jawa yang sekarang memiliki banyak sekali keya-



Gambar 1. Aksara Jawa

kinan yang dipercaya oleh masyarakat sebagai tolak bala atau mengusir hantu. Beliau juga mengatakan bahwa aksara Jawa sudah mulai dilupakan oleh banyak orang, hanya para pelajar yang mempelajari sastra Jawa yang masih mengetahui dan bisa meneruskan aksara Jawa, bahkan bapak Narto mengatakan bahwa untuk meraih gelar magister mengenai sastra Jawa dibutuhkan studi lanjut ke Belanda, disini tidak mampu. Menurut beliau nilai yang terkandung merupakan suatu kesatuan yang melambangkan aksara Jawa itu sendiri. Sebuah falsafah masyarakat Yogyakarta dari Tugu sampai Kraton “Sangkanaraning”. Sangkanaraning yang merupakan lingga dan yoni ada di Tugu, merupakan filosofi bagaimana lahirnya kota Yogyakarta. Di dalam Kraton ada sebuah bangsal bernama bangsal Witono yang memiliki bangsal lebih kecil bernama mangunturtangkal merupakan tempat Sri Sultan duduk dan menghadap ke utara atau ke arah Tugu. Bangsal tersebut di-percaya merupakan sebuah jalan ke-hidupan, yakni ada alun-alun lalu ada perempatan yang menunjukkan mau ke arah mana manusia berangkat. Lalu ada tiga godaan yang dipercaya oleh masyarakat Yogyakarta yaitu harta, tahta, dan wanita dimana pasar paringharjo merupakan godaan harta, kantor gubernur merupakan godaan tahta, dan pasar kembang merupakan godaan wanita. Hal ini merupakan hal yang dipercaya masyarakat Yogyakarta yang ada dari dulu sampai sekarang.

Jika memandang dari Tugu kearah selatan yakni Kraton Yogyakarta, ada jalan bernama Margoutomo, yang merupakan jalan menuju kebaikan. Lalu diikuti dengan jalan Malioboro yang memiliki arti menyerupai baju yang digunakan oleh Wayang. Setelah memasuki kompleks Kraton maka akan ada kantor pos yang merupakan tempat penerimaan orang

yang ingin masuk ke dalam Kraton. Filosofi ini merupakan hal yang dipercaya masyarakat Yogyakarta dengan menerapkan pada nama jalan yang ada di Yogyakarta.

Pada wawancara lainnya bersama Gumpita Rahayu, seorang desainer grafis dan type designer dari Bandung. Beliau merupakan salah satu pendiri dari Formika Studio yang merupakan studio desain grafis yang bergerak dalam perancangan typeface. Menurut Gumpita kebudayaan di Indonesia yang sangat kaya bisa di terapkan sebagai inspirasi dalam perancangan text typeface, dengan melakukan adaptasi dari kultur budaya yang dimiliki Indonesia. Hal yang tak boleh dilupakan adalah pengaruh desain grafis dari luar yang ikut membantu dan menjadi adaptasi desain grafis di Indonesia, sehingga proses pembentukan identitas Indonesia tidaklah selalu etnis dan berbau kultur secara kental. Jika melihat perkembangan desain grafis sekarang maka Indonesia harus bisa melebur di dalamnya namun tetap memiliki identitas yang melambangkan bahwa karya desain tersebut berasal dari Indonesia.

Wawancara lainnya bersama Novita Angka, desainer grafis profesional di Indonesia. Beliau merupakan desainer dari logo Visit Indonesia, dan merupakan pendiri dari tre creative mindshare sebuah graphic studio di Jakarta. Menurut Novita Angka perkembangan desain-desain typeface baru dibutuhkan demi perkembangan desain grafis di Indonesia yang secara spesifik dunia tipografi di Indonesia. Beliau mengatakan bahwa Indonesia memiliki kearifan lokal dan budaya yang sangat kaya, disaat berbicara tentang aksara-aksara Nusantara hal yang disampaikan adalah selain tipografi berbasis huruf latin, seharusnya para tipografer di Indonesia

dapat mengeksplorasi aksara Nusantara itu sendiri (sumber: wawancara pribadi penulis).

Kultur dan budaya di Indonesia merupakan hal yang tidak terbatas untuk mendukung proses pengembangan untuk dunia desain di Indonesia. Hal yang terjadi juga pada aksara Jawa yang sudah patut di jaga dan dilestarikan, Gumpita Rahayu mengatakan bahwa hal paling mudah adalah melakukan adaptasi dari kultur budaya yang dimiliki Indonesia.

Perkembangan tipografi dan typeface di Indonesia merupakan suatu kemajuan dalam desain grafis di Indonesia. Benar adanya kebutuhan typeface sangat dibutuhkan untuk perkembangan tipografi, secara spesifik typeface sebagai tools yang akan digunakan desainer haruslah benar-benar memudahkan dalam proses perancangan. Beberapa usaha yang dilakukan para tipografer adalah perancangan *typeface* latin dari aksara Nusantara baru merupakan tahap awal, dan harus terus dikembangkan. Hal lain yang perlu digaris bawahi adalah perkembangan desain grafis khususnya tipografi yang sangat bertolak belakang dengan aksara Nusantara yang tetap berdiri tegap di dalam sejarah.

Typeface adaptasi yang sudah ada sekarang terasa belum dapat bertahan hidup dalam era perkembangan tipografi saat ini, bentuk nya yang masih sangat sesuai dengan sejarah membuat aksara Nusantara belum siap unjuk gigi dalam persaingan desain grafis di dunia. Hal yang perlu digaris bawahi era tipografi terus berkembang tidak seperti zaman dahulu, disaat aksara Nusantara dengan sepsifik aksara Jawa dapat dirancang secara visual lebih modern, tidak ketinggalan jaman, tanpa menghilangkan esen-sinya maka akan menarik kamba-

li gen-erasi muda desainer grafis untuk mempelajari dan menggunakannya.

Perancangan typeface berikut akan memudahkan penyampaian nilai kearifan oleh desainer grafis, karena pada dasarnya menurut Gumpita Rahayu *typeface* adalah *tools* yang mempermudah para desainer grafis.

Sebagai desainer grafis, salah satu solusi yang ditawarkan adalah perancangan *text typeface* adaptasi dari aksara Jawa yang aplikatif dalam kegiatan komunikasi. Diharapkan dengan adanya *text typeface* tersebut, dapat melestarikan aksara Jawa dan melahirkan sebuah typeface yang dapat dipergunakan secara modern dengan kekenaltan kultur budaya.

Membangun Keyword

Perancangan dimulai dari pembuatan mindmap berdasarkan data yang berhasil di kumpulkan dengan tujuan menemukan kata kunci yang dapat dijadikan landasan dalam pendekatan yang digunakan penulis dalam perancangan. Keyword yang dihasilkan adalah transenden, estetika, dan kepercayaan. Dari keyword yang ditemukan, penulis mencari pengartian dari ketiga kata tersebut lebih dalam lagi dengan tujuan mendapatkan kata yang dapat di implementasikan dalam proses perancangan visual dari setiap alfabet dalam typeface.

Transenden memiliki pengartian mengenai keTuhanan dimana Tuhan merupakan sesuatu yang diluar segala kesanggupan manusia, maka munculah kata berupa: satu, transparan, alpha, omega, tengah, tinggi, kuat, tenang, pengampun dari kata transenden.

Estetika memiliki pengartian mengenai keindahan dapat terbentuk dan dirasakan, penulis mendapatkan kata

berupa: unik, esensi, menarik, modern, lekuk, kesinambungan.

Kepercayaan memiliki pengertian mengenai keyakinan dan bagaimana sesuatu yang dipercaya itu benar atau nyata, penulis mendapatkan kata berupa: emas, hitam, misterius, diperlukan, turunan.



Gambar 2. Sketsa Awal Huruf

Merancang Huruf

Keyword kemudian digunakan sebagai dasar melakukan sketsa untuk menemukan visual yang dapat mencakup keyword. Atribut khusus tersebut diterapkan kepada beberapa bentuk type yang memiliki irama yang sama.

Selanjutnya tahap sketsa untuk menemukan key visual yang dapat dija-



Gambar 3. Stem

dikan acuan saat proses digitalisasi typeface. Dalam proses ini diutamakan untuk mencari garis lengkung dari aksara Jawa, keunikan spur, dan perbandingan ketebalan tulisan yang akan dipergunakan dalam proses digital.

Setelah adanya sketsa kemudian huruf dikelompokkan sesuai dengan keunikan atribut masing-masing, dalam perancangan ini adalah (a, b, c, d, e, g, h, m, n, o, p, q, r, u, y) (f, i, j, k, l, t) (v, w, x, z) dalam lowercase, pengelompokan yang memiliki nilai dominan pada satu kelompok tertentu yakni merupakan bentuk turunan dari karakter o. Keyword estetika mendukung pengelompokan ini untuk menekankan bentuk visual aksara Jawa sendiri yakni kelengkungan, karakter o merupakan karakter kunci dalam pengelompokan ini. Pengelompokan uppercase adalah (A, M, N, V, W) (B, P, R) (C, D, G, O, Q, U) (E, F) (H, I, J, K, L, T) (V, W, X, Y, Z), perancangan dalam pengelompokan ini dimulai dari karakter A untuk menyamakan tingkat ketebalan dan kemiringan yang dimiliki uppercase dengan lowercase.



Gambar 4. Tumpang Tindih

Pada perancangan ini setiap karakter yang memiliki stem, terlihat lebih tinggi. Stem yang tinggi mewakili keyword transenden yang memiliki kata tinggi setelah dikerucutkan, hal ini memiliki

melambangkan sifat Tuhan yang tinggi jauh melebihi manusia.

Titik lengkung yang digunakan dalam karakter o dijadikan indikator kepada kelompok dominan yang sudah ditentukan sebelumnya. Gambar di atas merupakan tumpang tindih yang telah dilakukan pada kelompok dominan yang menggunakan bentuk dasar o dalam perancangan.

Serif yang digunakan dalam perancangan merupakan spur yang ada pada karakter a, hal ini juga beradaptasi dari bentuk aksara Jawa yang selalu kotak pada bagian bawah, selain itu dengan menggunakan spur pada beberapa karakter akan tercapai bentuk yang lebih modern ketimbang terlalu kaku dan etnik. Penulis menggunakan metode tumpang tindih untuk menemukan bentuk yang diadaptasi dari bentuk aksara Jawa, setelah melakukan banyak pertimbangan penulis menemukan bentuk pada head serif yang dilekukkan menyerupai bentuk aksara Jawa dan stem yang lurus sampai bagian bawah karakter juga diadaptasi dari bentuk aksara Jawa.



Gambar 5. Titik Lengkung

Pada perancangan bentuk uppercase. Perancangan dimulai dengan menggunakan lowercase sebagai panduan untuk menentukan besar garis yang sama.

Setelah menggunakan besar garis yang sesuai dengan lowercase maka penulis mulai memodifikasi bentuk uppercase yang sesuai dan dapat menyeimbangi bentuk lowercase mengkedepan

pankan tingkat kelengkungan. Spur dan head serif yang digunakan pada beberapa karakter dalam uppercase tetap dipertahankan. Muncul adanya lekukan disaat sudut bagian kiri dan atas bertemu dengan tujuan menemukan kesinambungan dengan bagian head serif di lowercase yang beradaptasi dari lekuk aksara Jawa.



Gambar 6. Lowercase

Penulis menggunakan oldstyle figures atau non-lining sebagai perancangan kali ini. Dengan penggunaan oldstyle figures maka rangkaian penggabungan element lowercase, uppercase dengan numeral akan terlihat lebih nyaman. Pemilihan oldstyle figure juga memiliki tujuan akan adanya kesinambungan antara karakter numeral dengan karakter lainnya.



Gambar 7. Uppercase

Type Specimen Book

Type Specimen Book dibuat sebagai panduan contoh penggunaan typeface Wicaksana, buku ini berisikan proses perancangan typeface secara detail, dan implementasi typeface dengan beragam kombinasi dan ukuran yang beragam termasuk penggunaan typeface dalam headline dan juga body text. Type Specimen Book ini ditunjukkan bagi para pengguna typeface Wicaksana dengan tujuan mengenal typeface secara lebih cepat tanpa harus melakukan implementasi sebelumnya.

Type Specimen Book akan bermula dengan menceritakan rangkuman singkat



Gambar 8. Type Specimen Book

mengenai typeface Wicaksana dan memperlihatkan 3 jenis typeface yang termasuk dalam typeface family Wicaksana.

Analisis

Dalam melakukan perancangan typeface Wicaksana mempertimbangkan beberapa hal seperti teori maupun data yang telah dilakukan. Aksara Jawa merupakan salah satu kearifan Nusantara yang terancam dilupakan.

Perancangan typeface Wicaksana merupakan salah satu dari banyak kearifan Nusantara yang dapat diadaptasikan dan berdayaguna sebagai tujuan melestarikan budaya dan dapat digunakan secara universal.

Typeface Wicaksana merangkul seluruh kalangan tidak hanya desainer yang dapat menggunakan typeface tersebut yang memiliki keunggulan secara spesifik yakni mengandung nilai kearifan Nusantara aksara Jawa sendiri. Selain universal typeface juga dapat merepresentasikan aksara Jawa dan secara tidak langsung menyampaikan latar belakang terbentuknya typeface kepada pengguna sehingga upaya melestarikan aksara Jawa dapat terwujud.

Referensi

Rochkyatmo, A. (1996). Pelestarian dan Modernisasi Aksara Daerah Perkembangan Metode dan Teknik Menulis Aksara Jawa. Jakarta : CV. Putra Sejati Raya

International Lupton, L. (2010). *Thinking with Type*. New York : Princeton Architectural Press

Karen, C. (2005). *Designing Type*. North America : Yale University Press

Lupton, Ellen. & Jennifer C. P. (2015). *Graphic Design The New Basic: Second Edition, Revised, and Expanded*. New York: Princeton Architectural Press.